

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif dalam mewujudkan potensi, bakat, dan minat yang ada dalam dirinya untuk meraih keberhasilan. Semua warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan suatu jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal yang ada di Indonesia, Sekolah Menengah Pertama dikontrol langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional ialah pendidikan merupakan selaku upaya sadar serta terencana untuk menciptakan suasana belajar serta cara penataran sehingga partisipan ajar secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya untuk mempunyai kapasitas kerohanian agama, pengendalian diri, karakter, intelektual, akhlak mulia, dan keahlian yang dibutuhkan warga, bangsa, serta negara.

Menurut Nuryati & Fauziati (2021:88) usaha mencerdaskan kehidupan bangsa serta meningkatkan mutu individu sepenuhnya, merupakan tujuan pembelajaran yang menjadi tanggung jawab profesional tiap guru. Konstruktivisme sangat mempengaruhi dalam aspek pembelajaran, yang menimbulkan beragamnya metode atau strategi

penataran baru, konstruktivisme selaku pendekatan yang mempunyai posisi filosofis dalam pendekatan serta strategi penataran.

Ningsih (2019:43) mengatakan konstruktivisme merupakan pendekatan yang membuktikan jika penataran lebih efisien serta berarti pada saat siswa sanggup berhubungan dengan permasalahan ataupun konsep. Kegiatan-kegiatan itu dimaksudkan supaya siswa mendapatkan ilmu selaku bekal untuk kehidupan serta cita-cita yang ingin dicapai. Dorongan menjadi sangat berarti untuk seseorang siswa saat mereka duduk dibangku sekolah, sebab dorongan membuat siswa antusias dalam berlatih, memahami pelajaran-pelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah, serta siswa sanggup berprestasi di sekolah.

Dorongan belajar merupakan salah satu dukungan ataupun upaya untuk menghasilkan suasana, situasi serta kegiatan belajar, sebab dalam sebuah dorongan terdapat keinginan untuk menggapai tujuan belajar. Menurut Sukma (2022:73) motivasi belajar merupakan desakan untuk melaksanakan sesuatu baik dari dalam diri (internal) ataupun dari luar (ekstrinsik) partisipan ajar. Dorongan esensial mencakup kemauan serta tujuan untuk berhasil, keinginan untuk mendorong antusias berlatih, dan keinginan untuk tujuan berlatih seseorang partisipan ajar dalam menuntut ilmu. Sebaliknya dorongan ekstrinsik mencakup apresiasi, area belajar yang mengasyikkan, aktivitas berlatih yang menarik, serta upaya mengajar tenaga pengajar pada siswa.

Menurut Sari (2018:44) motivasi mempunyai karakteristik misalnya rajin dalam menghadapi tugas, ulet dalam menghadapi kesulitan, mewujudkan bakat pada macam-macam problematika, lebih suka bekerja mandiri, cepat bosan dalam tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, suka mengeksplor serta menyelesaikan masalah dan tugas-tugas.

Menurut Abraham (dalam Dedi Dwi Cahyono, dkk 2022:45) mengemukakan bahwa pada dasarnya semua manusia memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, orang memulai dorongan dari tingkatan terbawah. Lima tingkat kebutuhan itu dikenal dengan sebutan Hirarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari kebutuhan biologis dasar sampai motif psikologis yang lebih kompleks yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting: a) Kebutuhan fisiologis seperti rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya, b) Kebutuhan rasa aman seperti merasa aman dan terlindung, jauh dari bahaya, c) Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki seperti berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki, d) Kebutuhan akan penghargaan seperti berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan serta pengakuan, e) Kebutuhan aktualisasi diri seperti kebutuhan kognitif yaitu mengetahui, memahami, dan menjelajahi, e) kebutuhan estetik yaitu keserasian, keteraturan, dan keindahan, dan f) kebutuhan

aktualisasi diri yaitu mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya.

Sangat penting untuk menerapkan teori Maslow dalam pendidikan. Guru perlu memperhatikan teori ini terutama dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Ketika guru berjuang untuk memahami masalah siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, mereka tidak bisa tetap tenang di kelas, bahkan anak-anak yang tidak mau belajar. Peran hierarki teori jarum dalam pembelajaran membantu guru mencapai tujuan pembelajaran yang dikomunikasikan kepada siswanya. Teori ini dapat dijelaskan dalam istilah metode kolaboratif di mana guru memberikan materi untuk pembelajaran. Teori hierarki ini mulai dari yang lebih dasar sampai pada tingkat yang tinggi, maka teori ini sangat berperan dalam pembelajaran. Abraham (dalam Dedi Dwi Cahyono, dkk 2022:45).

Motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar, berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari ketekunan dalam diri, percaya diri, mandiri, dapat mempertahankan pendapat dan tidak mudah melepaskan hal yang diyakini. Ciri-ciri motivasi belajar dapat diukur dari tekad yang kuat yang ada dalam diri siswa untuk berhasil dan meraih cita-cita.

Pada dasarnya tidak setiap siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi. Kebanyakan siswa masih mengalami kurangnya motivasi belajar, maka motivasi belajar sangat memiliki pengaruh terhadap prestasi siswa

tersebut, misalnya pada SMP Negeri 19 Kota Jambi khususnya kelas VIII banyak siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah, perihal tersebut digambarkan dengan terdapatnya siswa yang kurang fokus dalam menyimak apa yang telah dijelaskan oleh guru, terkadang tidak mengerjakan tugas sekolah, sering merasa bosan ketika mengikuti pelajaran, saat terdapat materi yang belum dipahami siswa diam dan tidak bertanya, mengganggu teman lain ketika pelaksanaan pembelajaran di kelas, berbicara dengan teman sebaya bahkan tidak mengikuti pembelajaran dikelas.

Perihal tersebut sesuai dengan pengamatan yang peneliti laksanakan pada saat penulis melakukan Praktek Lapangan Konseling Persekolahan (PL-KPS) siswa menggambarkan perilaku yang menunjukkan kurangnya motivasi belajar pada individu siswa, misalnya bermalas-malasan pada saat menerima pembelajaran di dalam kelas, jarang melaksanakan tugas dengan tepat waktu, malas dalam menulis materi yang diberikan oleh guru, minimnya fokus ketika guru memberi materi, siswa seringkali bermain dengan teman ketika pembelajaran dilaksanakan serta sering keluar pada saat pergantian jam pelajaran.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang diperoleh oleh peneliti yang dilakukan pada 28 November 2022 di SMP Negeri 19 Kota Jambi khususnya kelas VIII, diperoleh hasil jika siswa masih minim memiliki motivasi pada tiap pelaksanaan pembelajaran, siswa lebih condong memiliki kebosanan serta banyak bergurau yang hal ini menyebabkan

rendahnya motivasi dalam pembelajaran siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sikap seperti tidak merasa rugi saat tidak masuk sekolah, tidak suka mencari informasi yang berkenaan dalam pelajaran di sekolah, takut mencoba sesuatu dikarenakan selalu dibayang-bayangi oleh kegagalan, dan senang jika ada jam kosong saat di sekolah.

Jika fenomena-fenomena diatas tidak lekas memperoleh penindakan dari Guru Bimbingan dan Konseling serta pengarahan di sekolah, sehingga bermuara pada kegagalan belajar serta hasil belajar yang tidak maksimum. Pemberian dorongan bisa dicoba oleh Guru Bimbingan dan Konseling serta pengarahan dengan metode seperti ceramah, edukasi klasikal, hingga penerapan pendampingan eksklusif. Salah satu layanan Bimbingan dan Konseling yang bisa diterapkan dalam peningkatan motivasi belajar siswa merupakan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*.

Metode *role playing* ini yaitu beberapa dari simulasi yang diarahkan untuk kreativitas kejadian-kejadian yang terkini serta fenomena-fenomena yang kemungkinan terjadi di dalam masa yang akan datang. Sesuai dengan perihal itu maka diharapkan siswa bisa belajar dalam mengerti perlunya belajar serta mempunyai motivasi belajar yang tinggi lewat ide-ide.

Menurut Nurmaya (2019:5) bimbingan kelompok memberi dampak pada motivasi belajar siswa. Lewat dinamika kelompok diharapkan beberapa anggota mendapat data serta masalah masalah yang diulas secara kelompok dan wawasan serta pengalaman yang penting bisa ditingkatkan

dengan cara yang semaksimal mungkin sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dilakukan.

Prayito (dalam Maryati, 2019:19) menjelaskan jika bimbingan kelompok merupakan sebuah aktivitas yang dilaksanakan dari sebagian kelompok individu dengan menggunakan dinamika untuk menggapai keinginan-keinginan Bimbingan dan Konseling, layanan bimbingan kelompok mempunyai dua fungsi yaitu fungsi pemahaman serta fungsi pengembangan. Menurut Sukardi (dalam Sulastri, 2021:102) fungsi pemahaman adalah fungsi bimbingan serta konseling yang mendorong konseling untuk mempunyai pemahaman pada dirinya serta area sekitarnya. Fungsi pengembangan, adalah fungsi Bimbingan dan Konseling yang memiliki sifat lebih proaktif dari fungsi-fungsi yang lain.

Melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*, siswa dapat mengembangkan perkembangan intrinsik lewat karakter yang siswa perankan serta alur cerita yang siswa mainkan. Dalam pemeranan tokoh dan alur cerita, siswa akan belajar tentang cara berpikir, cara bersikap, cara membuat rencana, pembawaan diri, tata cara menyelesaikan masalah serta tata cara mengambil ketetapan sebagai tokoh itu.

Sesuai pembahasan itu maka pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menerapkan pelayanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* untuk memberikan bukti jika teknik ini bisa memberikan bantuan kepada siswa dalam meningkatkan motivasi belajar, karena pada pelaksanaan teknik *role playing* Guru Bimbingan dan Konseling

memberikan keterlibatan pemikiran serta perasaan siswa dimana hal tersebut merupakan bentuk motivasi belajar.

Untuk mengatasi siswa yang mempunyai motivasi belajar yang masih rendah diperlukan layanan Bimbingan dan Konseling, dalam bentuk layanan bimbingan kelompok yang bermaksud untuk meningkatkan kemampuan dalam komunikasi antar perseorangan, pemahaman sebagai kondisi serta keadaan lingkungan atau pengembangan perilaku serta tindakan yang nyata dalam menggapai perihal yang diharapkan. Dengan pemberian layanan bimbingan kelompok menggunakan cara yang menarik sehingga dapat menciptakan siswa senang dalam mengikuti bimbingan kelompok, beberapa caranya dengan menggunakan teknik *role playing*. Maka dari itu peneliti memilih judul **Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMP Negeri 19 Kota Jambi.**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka peneliti menetapkan batasan masalah yaitu:

1. Peneliti hanya meneliti siswa kelas VIII di SMP Negeri 19 Kota Jambi yang memiliki motivasi belajar yang rendah.
2. Peneliti hanya terfokus pada layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengatasi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah.

C. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan batasan masalah diatas dengan demikian rumusan masalahnya yaitu:

1. Seberapa besar keberhasilan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Kota Jambi.
2. Adakah pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 19 Kota Jambi.
3. Apakah terdapat perbedaan motivasi belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah diatas yaitu :

1. Untuk mengungkapkan seberapa besar keberhasilan motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* di kelas VIII SMP Negeri 19 Kota Jambi.
2. Untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di kelas VIII SMP Negeri 19 Kota Jambi.

3. Untuk mengetahui perbedaan motivasi belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *role playing*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini yaitu sumbangsih wawasan baru, khususnya pada dunia Bimbingan dan Konseling yang berkaitan dengan penerapan pelayanan bimbingan kelompok terdapat peningkatan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini bisa dijadikan untuk sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki keinginan dalam mengkaji mengenai bimbingan kelompok dengan subyek, media, jenis metode, ataupun tempat penelitian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini juga bisa memberikan bantuan untuk Guru Bimbingan dan Konseling ketika menentukan strategi layanan bimbingan kelompok pada peningkatan motivasi belajar siswa dalam belajar.

- b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan motivasi belajar siswa ketika mengikuti layanan bimbingan kelompok. Maka diharapkan bisa meningkat dengan cara kelompok. Maka diharapkan bisa meningkat dengan cara

maksimal serta memberikan kesadaran siswa tentang perlunya motivasi belajar yang tinggi.

c. Bagi peneliti

Meningkatkan keterampilan dalam mempraktekkan prosedur-prosedur layanan Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan layanan bimbingan kelompok.

F. Anggapan Dasar/Asumsi

Menurut Sutja, dkk (2017:47) anggapan dasar serta asumsi yaitu prinsip, keyakinan, sikap serta predisposisi yang dipakai oleh penulis dalam menciptakan hipotesis serta pertanyaan penelitian. Anggapan dasar serta asumsi pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Semua siswa yang sudah mengikuti layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* memiliki motivasi belajar yang berbeda.
2. Kualitas pelayanan Guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* akan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

G. Defenisi operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman pada penggunaan kata yang ada pada judul penelitian ini, maka diberikan penjelasan beberapa istilah seperti di bawah ini:

Pengaruh adalah suatu hal abstrak yang tidak dapat diamati tetapi dapat dirasakan adanya serta fungsinya pada kehidupan serta kegiatan individu.

Teknik *Role Playing* dalam penelitian ini adalah model bermain peran, siswa dengan cara kelompok, memiliki peran yang dimainkan yaitu peran-peran dalam keadaan sosial yang dialami oleh anggota kelompok.

Layanan bimbingan kelompok yaitu sebuah aktivitas kelompok di mana pemimpin kelompok menyediakan data-data serta memberikan pengarahan dalam diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial serta membantu anggota kelompok yang lainnya dalam menggapai tujuan bersama.

Motivasi belajar yaitu suatu keadaan atau kondisi yang mendukung, memberikan stimulus serta menggerakkan individu untuk belajar sesuatu serta melakukan aktivitas dalam menggapai sebuah tujuan.

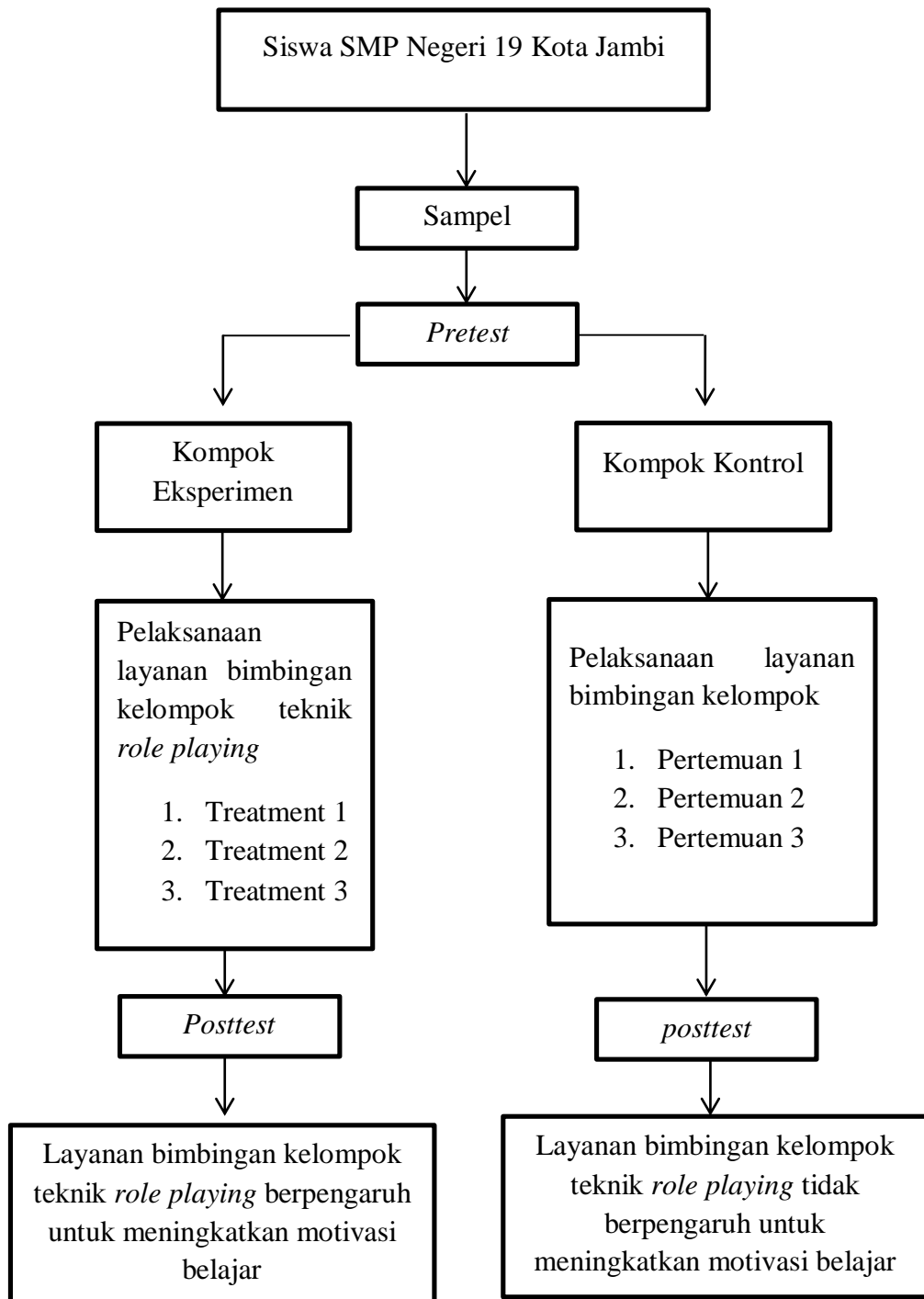
H. Hipotesis

Ha : Layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa

Ho : Layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* tidak berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa

I. Kerangka Konseptual

Menurut Sutja, dkk (2017:54) kerangka konseptual atau disebut juga paradigma adalah gambaran tentang alur pikir yang digunakan dalam penelitian.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Sesuai batasan masalah serta definisi operasional dan dukungan lewat teori-teori tentang variabel penelitian maka variabel yang akan

diteliti pada penelitian ini yaitu tentang kisi-kisi pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* untuk meningkatkan motivasi belajar yang mana indikatornya terdiri dari permasalahan serta kejadian yang telah didapatkan peneliti di lapangan adalah motivasi belajar yang rendah serta motivasi belajar yang tinggi, maka kerangka konseptual penelitian bisa dijelaskan sebagaimana dalam gambar 1.